



KETURUNAN ANGLURAH SIDEMEN DALAM BABAD ARYA WANG BANG SIDEMEN (Kajian Historis)

I Gd. Dedy Diana Putra^{1*}, I Nengah Karsana²

^{1,2)} Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Denpasar, Indonesia

^{*)} e-mail korespondensi: dedydiana@uhnsugriwa.ac.id

Article Submitted: 2 Agustus 2022; Accepted: 15 Agustus 2022; Published: 1 September 2022

Abstract

The life journey of the descendants of Anglurah Sidemen is not so smooth. This is proven by various events, even leading to the death of Anglurah Sidemen II (I Gusti Kacang or I Gusti Anglurah Dimade) by the envoy of the king of Gelgel (I Bunglun) just because of the problem of fighting cocks. His son, I Gusti Kaler, who at that time was still a child, was almost attacked by Gelgel's troops on the orders of King Gelgel. Thankfully he was apologized to the king of Gelgel by his uncles who were still in Gelgel, so the king canceled the attack. Anglurah Sidemen III, IV, V, and VI are also Anglurah who are very meritorious to the king of Gelgel. Anglurah Sidemen VI managed to save the sons of King Gelgel from being killed when the Gelgel palace was attacked by I Gusti Agung Maruti. With the efforts of Anglurah Sidemen, King Gelgel was able to restore the throne of the Gelgel kingdom from the rule of I Gusti Agung Maruti. Anglurah Sidemen VI initiated the relocation of the Swecapura Gelgel palace to Klungkung in 1710. It was at Anglurah Sidemen VII that Arya Bang Sidemen's descendants took up the position of Anglurah because he was tricked and killed by Karangasem troops under the leadership of I Gusti Sibetan. Anglurah Sidemen is no longer used because Sidemen is no longer part of the Asmarapura kingdom. So the period of Anglurah Sidemen VII is a period of ebb or cessation of Ida Penataran's descendants as Anglurah. After that, the descendants of Arya Wang Bang Sidemen spread. Some still live in Sidemen village, some go to the Straits, Besakih, Ulakan, Klungkung, Evening, Alas Angker Buleleng, Badung, Jembrana, Bangli, Lombok and some even go to Sumatra, Sulawesi and so on.

Keywords: Anglurah Sidemen, Babad Arya Wang Bang Sidemen

I. PENDAHULUAN

Babad merupakan karya sastra sejarah (Daru Suprpta, 1976). Terdapat titik temu antara karya sastra dengan sejarah. Jadi bisa juga disebut historiografi tradisional. Maksudnya adalah pandangan atau kepercayaan masyarakat tentang kesejarahan dalam sastra. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *babad* diartikan 1) 'Sastra kisah berbahasa Jawa, Sunda, Bali, Sasak, dan Madura yang berisi peristiwa sejarah, ceritera sejarah'; 2) 'riwayat; sejarah, tambo, hikayat' (Moeliono, 2006:108). Melihat arti kamus di atas maka dapat dikatakan bahwa babad adalah: 1) karya sastra, 2) mengandung kisah/sejarah/peristiwa. Jadi tidak berlebihan bila dikatakan bahwa babad adalah karya sastra yang di dalamnya terkandung sejarah atau peristiwa. Makna itu tidak bisa dibalik seperti; sejarah yang mengandung sastra. *Sastra sejarah* merupakan frase



endosentrik atributif di mana kata *sejarah* adalah kata yang menerangkan kata *sastra*. Dalam frase *sastra sejarah* unsur *sastra* merupakan frase pokok. Artinya, unsur itu lebih dominan dibandingkan unsur atributifnya yaitu kata *sejarah*. Uraian tersebut mengandung makna bahwa unsur sejarah yang terkandung di dalam babad adalah unsur sejarah bersifat sastra. Artinya ada fiksi di dalamnya. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa; kebenaran sejarah yang terkandung di dalam *sastra sejarah* tidaklah bersifat absolut.

Varian-varian yang melahirkan versi babad sebagai karya sastra sejarah sering sekali kurang dipahami oleh masyarakat. Maksudnya, adanya perbedaan antara versi babad yang satu dengan versi babad yang lain tidak dipahami. Masyarakat beranggapan bahwa satu versi babad (terutama babad miliknya) merupakan babad yang paling benar. Keadaan itu sering membuat perdebatan, salah paham, bahkan sering menjurus pada rasa ketidaksenangan dan bahkan menjurus keperpecahan warga keturunan di kalangan masyarakat khususnya di Bali.

Di Bali babad sering dikeramatkan. Buktinya, babad banyak yang disimpan, dimuliakan (*disungsung*) bahkan dikeramatkan pada tempat-tempat suci seperti: Sanggah, Merajan, Pura Dadia, Panti, dan atau di Pura Kawitan. Babad di Bali berisikan tentang perjalanan hidup seorang tokoh (sesuai dengan judul babad) oleh suatu trah. Trah diartikan sebagai ‘keturunan’ (Moeliono cs, 2006:1483). Di Bali trah dimaksudkan sebagai keturunan suatu warga atau klan tertentu, seperti; trah/warga Brahmana, warga Pasek, warga Nyuhaya, dan sebagainya. Suatu trah atau warga tertentu, sangat mempercayai bahwa dalam babadlah garis keturunan mereka atau leluhur bisa diketahui.

Babad Wang Bang Manik Angkeran sangat banyak jumlahnya dan variatif. Ada yang menyebut dengan Babad Mpu Siddhi Mantra (koleksi lontar FIB Unud dan Gedong Kirtya) dan lebih banyak yang menyebut “Prasasti” seperti Prasasti Sira Wang Bang Manik Angkeran. Salah satu prasasti yang dimaksud adalah Prasasti Sira Wang Bang Manik Angkeran yang dimuliakan oleh Warga Arya Wang Bang Sidemen di desa Sidemen Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem.

Ceritera babad yang ada di dalam prasasti itu memiliki keunikan tersendiri. Dikatakan unik karena satu-satunya prasasti yang memiliki keberbedaan yang sangat signifikan dengan ceritera babad atau prasasti sejenis versi lain. Keunikannya terletak pada penyebutan tokoh Sira Arya Wang Bang Sidemen yang hingga saat ini masih menjadi polemik pembicaraan di kalangan *Pasemetonan Mahakerta Warga* (Warga Sira Wayabya, Warga Arya Bang Pinatih, Arya Wang Bang Sidemen, dan Warga Sira Manikan). Khusus pada Pasemetonan Arya Wang Bang Sidemen sendiri, keadaan sangat menarik untuk diungkap agar masyarakat mengetahui atau memiliki pemahaman yang lebih variatif. Itu berarti bahwa babad yang akan diulas dalam tulisan ini bukanlah babad yang paling benar. Namun karena alasan bahwa babad yang ada di dalam prasasti Merajan Agung Sidemen merupakan babad yang paling tua setelah babad prasasti Sangkanbuana A yang sudah rusak. Menurut ceritera lisan trah Arya Wang Bang Sidemen, ceritera babad ditulis oleh leluhur mereka yang bernama I Gusti Kumis atau I Gusti Kerawis. Alasan itu tidaklah berlebihan karena I Gusti Kerawis, walau sebagai Anglurah, namun beliau adalah orang “nyastra”. Artinya ‘orang yang mempelajari ilmu pengetahuan seperti ahli politik, ahli agama, dan ahli sastra’. Sebagai ahli politik bisa diketahui dari peristiwa pengembalian tahta kerajaan Gelgel dari tangan I Gusti Agung Widya atau I Gusti Agung Maruti. Anglurah Sidemen, yang kala itu dijabat oleh I Gusti Kerawis merupakan inisiator penyerangannya ke Gelgel.

Babad Arya Wang Bang Sidemen menceritakan tentang perjalanan hidup seorang keturunan brahmana bernama Ida Bang Manik Angkeran, putra dari Mpu Bekung. Masa remaja



beliau dilakoni dengan menjadi penjudi hingga menghabiskan segala harta benda yang dimiliki ayahnya. Pertemuan beliau dengan Batara Naga Basukih mengubah jalan hidupnya. Beliau mulai menekuni kawikon setelah kehidupannya yang kedua/dwijati setelah kematian oleh bisa Naga Basukih.

Sira Wang Bang Sidemen beristrikan seorang bidadari yang menurunkan Ida Tulus Dewa. Ida Tulus Dewa menurunkan Ida Panataran. Ida Panataran kemudian beralih profesi menjadi ksatria dan Anglurah Sidemen dengan gelar I Gusti. Ida Panataran pula yang kemudian menurunkan Arya Wang Bang Sidemen yang kini berdiam di seluruh Nusantara. Anglurah Sidemen adalah jabatan atau kedudukan yang dipercayakan kepada keturunan Arya Wang Bang Sidemen oleh raja Gelgel yang bergelar Dalem.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Sekilas Tentang Prasasti Dan Babad

Prasasti berasal dari Bahasa Sansekerta yang dipungut menjadi Bahasa Jawa Kuna. Dalam Bahasa Jawa Kuna, prasasti berarti: ‘dekrit, proklamasi, maklumat, pengumuman pemerintah, inskripsi at prasasti pemuliaan, piagam’ (Zoutmulder dan S.O. Robson, 2008: 850) Dalam Kamus Arkeologi, prasasti diartikan sebagai; ‘pertulisan kuna yang biasanya dipahatkan atau digoreskan di atas batu, logam, atau daun tal (lontar). Sebagian besar prasasti dikeluarkan oleh raja-raja atau para pejabat tertentu sejak abad kelima. Pada umumnya prasasti berisi penetapan sebidang tanah atau desa menjadi daerah perdikan (sima) sebagai anugerah raja kepada seseorang atau sekelompok orang yang telah berjasa kepada raja, atau sebagai anugerah raja untuk kepentingan keagamaan. Dalam prasasti sering dijumpai keterangan-keterangan panjang lebar tentang pertanggalan (Permana, 2016: 285).

Babad artinya adalah, ‘karya sastra yang mengisahkan peristiwa masa lampau suatu masyarakat yang kemudian menurunkan keturunan/trah’. Contohnya seperti: *Babad Dalem*, *Babad Nyuh Aya*, *Babad Pasek Sanak Sapta Resi*, *Babad Pinatih*, *Babad Manikan*, *Babad Taman Bali*, *Babad Tutuan*, *Babad Mengwi* dan masih banyak babad lainnya yang tidak perlu disebutkan. Babad Arya Wang Bang Sidemen dimaksudkan adalah, babad yang berisikan tentang ceritera atau kisah para leluhur trah atau keturunan Arya Wang Bang Sidemen.

Prasasti babad dimaksudkan sebagai ‘prasasti yang di dalamnya berisi babad atau karya sastra tentang kisah masa lampau’. Sedangkan ungkapan babad prasasti, dimaksudkan sebagai ‘babad yang dijadikan atau dianggap sebagai prasasti oleh suatu klan/trah tertentu di Bali’. Prasasti Babad Arya Wang Bang Sidemen adalah prasasti yang dikeramatkan dan disungsung oleh keturunan Arya Wang Bang Sidemen.

2.2 Anglurah Sidemen

Sebenarnya Jabatan Anglurah Sidemen tidak termuat secara rinci di dalam babad, baik babad prasasti Merajan Agung Sidemen, babad prasasti pura Dadya Gunungsari Sangkan Buana, babad prasasti Pangsang Blahkiuh, babad prasasti Alas Angker Buleleng dan babad-babad lainnya. Namun demikian karena penelitian ini bersumber pada Babad Merajan Agung Sidemen (BMAS), maka akan dicoba menemukan siapa-siapa yang menjadi atau menduduki jabatan anglurah Sidemen. Jabatan anglurah Sidemen yang ditemukan dalam babad itu dapat diuraikan seperti uraian di bawah ini.



2.3 Anglurah Sidemen I, Ida Panataran/I Gusti Panataran

Di Dalam buku Siddhimantra Tatwa yang disusun oleh Mahakertawarga Danghyang Bang Manik Angkeran Siddhimantra Pusat Propinsi Bali (2003) menyebutkan bahwa jabatan Anglurah Sidemen I dijabat oleh I Gusti Made Kacang. Namun di dalam lontar babad yang termuat dalam prasasti Arya Wang Bang Sidemen Merajan Agung Sidemen terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Mengingat bahwa penelitian ini menggunakan Babad Merajan Agung Sidemen sebagai sumber kajian maka uraian selanjutnya dikutip dari babad tersebut. Hal itu bukan berarti babad Merajan Agung Sidemen yang paling benar. Mengingat bahwa babad hanyalah karya sastra sejarah. Di dalamnya lebih banyak unsur fiksi dibandingkan fakta. Di sisi lain penulisan babad sangat jauh periode waktu penulisnya dibandingkan peristiwa sebenarnya. Untuk itu perbedaan yang ada mohon dimaklumi dan anggaplah sebagai “bunga penghias” atau “kembang rampai” Babad Arya Wang Bang Sidemen.

Setelah Ida Satulus Dewa lama menikah dengan Ni Luh Widyakarti maka berputralah beliau tiga orang. Yang tertua bernama Ida Panataran dan yang kedua bernama Ida Banyak Wide. Ida banyak Wide lalu mohon pamit kepada kakaknya untuk pergi ke Majapahit dan bertemu dengan kakeknya yang bernama Mpu Sedah (BMAS, 115 b).

Anglurah Sidemen Pertama bisa diketemukan secara gamblang di dalam Babad Merajan Agung Sidemen (selanjutnya disingkat BMAS). Dari uraian babad dapatlah diketahui bahwa jabatan Anglurah Sidemen I diduduki oleh Ida Panataran yang dinamai pula I Gusti Panataran atau I Gusti Ngurah Kacangdawa, (BMAS lb 73 b, 81 a, dan 118 b, dan Mahakerta Warga, 2003: XXV). Di dalam lembar lontar BMAS itu ditemukan nama Ida Panataran ketika masih remaja memiliki kegemaran berjudi sabungan ayam (Prasasti Sangkan Buana A, 2-7). Ketika beliau berjudi di Gelgel beliau bertemu dengan I Gusti Agung Pinatian atau Patih Agung. Ida Panataran kawin dengan anak patih Agung yang bernama Ni Gusti Ayu Buringkit. Beliau diberi kewenangan oleh Ki Patih Agung Kryan Patandakan dan raja Gelgel untuk menguasai daerah-daerah seperti: Tabola, desa Ipah, Muncan, Kikian, Tegenan, Batusesa, Besakih, Simpar, Gamongan dan, desa Sogra. Beliau berstana di Gelgel, namun karena istananya agak sempit lalu beliau pindah ke desa Kacangdawa. Karena tinggal di Kacangdawa maka beliau dijuluki I Gusti Kacangdawa. Pernyataan ini menandakan bahwa beliau dihadiah kekuasaan untuk diperintah. Beliau memiliki wilayah kekuasaan seperti yang disebutkan di atas. Walau demikian bila hari-hari upacara Pujawali di Besakih, maka beliau juga pergi ke Besakih untuk memimpin ritual. setelah upacara selesai maka beliau kembali ke Kacangdawa untuk mengemban tugas sebagai kepala wilayah beberapa desa seperti yang disebutkan di atas. Raja Gelgel atau Dalem mengangkatnya sebagai Anglurah. Tepatnya, seperti yang tercantum dalam Babad Merajan Agung Sidemen, lb, 118a menyebutkan:

...wus lami ring Kacangdawa kasengan antuk Dalem kapanikayang anglurah, ika tarimanen ring Dalem,ngaran triwangsa dadi mapesengan I Gusti Kacangdawa. Kaulan ida 300.....

Terjemahannya:

Setelah beliau lama tinggal di Kacangdawa maka diberitahu oleh Dalem untuk menjadi Anglurah. Hal itulah yang diterimanya. Menjadilah wangsa yang no 3 (ksatria) dan beliau bernama I Gusti Kacangdawa. Rakyatnya berjumlah 300 orang.

Melihat uraian dalam lembar 118b itu dapat dipastikan bahwa jabatan Anglurah Sidemen yang I diduduki oleh I Gusti Panataran alias I Gusti Ngurah Kacangdawa.



Bertolak dari kutipan di atas dapatlah diketahui dengan jelas bahwa yang menjadi atau menduduki jabatan Anglurah Sidemen untuk pertama kalinya adalah Ida I Gusti Panataran.

2.4 Anglurah Sidemen ke II, I Gusti Made Kacang

Di dalam buku Siddhimantra Tatwa yang disusun oleh Mahakerta Warga Danghyang Bang Manik Angkeran (2003) menyebutkan bahwa jabatan Anglurah Sidemen II dipangku oleh I Gusti Gunung Agung yang merupakan putra dari I Gusti Made Kacang. Namun di dalam babad Merajan Agung Sidemen yang disungung sebagai prasasti warga Arya Wang Bang Sidemen, ditemukan pula nama I Gusti Gunung Agung. Nama Gunung Agung yang ditemukan adalah *Ida Swarga Di Gunung Agung*. *Ida Swarga Di Gunung Agung* merupakan sebutan Ida Panataran atau Anglurah Sidemen I setelah beliau wafat, lalu dikuburkan di Setra Agung di Besakih (BMAS 118 a dan b). Jadi I Gusti Gunung Agung tidak lari dari Anglurah Sidemen I.

Di dalam babad Karangasem I Gusti Kacang Pawos berputra lagi 1 orang laki-laki bernama I Gusti Kuhum (lb 12 a-12 b). Kemungkinan nama tersebut sama dengan I Gusti Tahuman yang pindah ke Keramas ikut I Gusti Agung Maruti.

2.5 Anglurah Sidemen III, I Gusti Made Kaler

Di dalam uraian mengenai Anglurah Sidemen II telah disinggung bahwa Anglurah Sidemen II yang bernama I Gusti Made Kacang memiliki putra I Gusti Kaler dan Ni Gusti Ayu Singarsa. I Gusti Kaler itulah yang menggantikan beliau menjadi Anglurah Sidemen III.

I Gusti Kaler atau Anglurah Sidemen III berputra:

- 1) I Gusti Sidemen Dangin
- 2) I Gusti Ayu Belong (diperistri oleh Dalem)

Dalam buku Siddhimantra Tatwa (2003: 159) disebutkan bahwa salah seorang istri I Gusti Kaler disenangi oleh Dalem. Kemungkinan yang dimaksudkan dalam buku itu adalah putri dari I Gusti Kaler dan bukan salah satu istri. Sebab istri I Gusti Kaler sesuai dengan yang tertera di dalam BMAS hanya satu yaitu Ni Gusti Ayu Kaler. Di dalam babad tersebut juga disebutkan bahwa putri I Gusti Kaler yang bernama Ni Gusti Sapu Jagat atau Ni Gusti Ayu Belonglah yang diambil sebagai istri Dalem.

Ketika peristiwa Hyang Taluh terjadi, I Gusti Kaler masih kecil. Dalem bermaksud akan menyerang Sidemen sebagai balasan penolakan I Gusti Made Kacang atas permintaannya untuk menghaturkan ayam aduan. Ditambah lagi dengan dibunuhnya I Bunglun sebagai utusan Dalem oleh I Gsti Made Kacang. Pembunuhan itu dianggap sebagai pembangkangan atau penentangan Anglurah Sidemen II terhadap raja, sehingga raja Gelgel murka dan berniat menyerang Sidemen. Namun berkat permohonan maaf paman-paman beliau yang masih berada di Gelgel, di samping pemberitahuan bahwa I Gusti Made Kacang atau Anglurah Sidemen II sudah terbunuh maka raja Gelgel mengurungkan niatnya untuk menyerang Sidemen. Bahkan setelah I Gusti Kaler dewasa ia diangkat sebagai Anglurah Sidemen oleh Dalem atau raja Gelgel.

Diambilnya putri dari I Gusti Kaler yang bernama Ni Gusti Ayu Sapuh Jagat sebenarnya merupakan upaya I Gusti Kaler untuk menjalin hubungan baik dengan raja. Di sisi lain Ida Dalem Dimade juga menyenangi Ni Gusti Ayu Belong/Ni Gusti Ayu Sapuh Jagat. Akhirnya I Gusti Ayu Sapuh Jagat diperistri oleh Ida Ida Dalem Dimade yang merupakan adik dari Ida Dalem Pamayun Bekung. Ida Dalem Dimade kemudian menggantikan Ida Dalem Pamayun menjadi raja Gelgel yang bergelar Ida Dalem.



Bertolak dari uraian di atas maka dapat disebutkan bahwa jabatan Anglurah Sidemen III diduduki oleh I Gusti Kaler yang merupakan putra dari I Gusti Made Kacang dengan Ni Gusti Ayu Kaler.

2.6 Anglurah Sidemen IV, I Gusti Dangin Sidemen.

Tidak banyak yang bisa diceritakan mengenai Anglurah Sidemen IV. Jabatan Anglurah Sidemen IV diduduki oleh I Gusti Dangin Sidemen. Anglurah Sidemen IV terkenal memiliki banyak putra-putri dari beberapa orang istri

Anglurah Sidemen IV atau I Gusti Dangin Sidemen . Berputra:

- 1) I Gusti Sidemen Dimade
- 2) Sameton penawing:
- 3) I Gusti Dangin (di Sidemen)
- 4) I Gusti Sampalan (di Padang Tunggal)
- 5) I Gusti Prayu (di Muncan)

Putra beliau yang lain adalah

- a) I Gusti Tabola
- b) I Gusti Tangkup
- c) I Gusti Tohjiwa (di Selat).
- d) I Gusti Kubayan (di Besakih)
- e) I Gusti Dangin Toya Mumbul (di Sibetan)
- f) I Gusti Nyoman Selat (ke Duda)
- g) I Gusti Ngurah Gede (ke Alas Buana)

2.7 Anglurah Sidemen V, I Gusti Sidemen Dimade

Tidak banyak yang bisa dijelaskan tentang Anglurah Sidemen V. Jabatan Anglurah Sidemen V diduduki oleh putra pengarep dari I Gusti Dangin Sidemen yang juga menjabat sebagai Anglurah Sidemen sebelumnya. Putranya itu bernama I Gusti Sidemen Dimede. I Gusti Sidemen Dimade berputra I Gusti Kerawis atau I Gusti Kumis. I Gusti Kerawis inilah yang nantinya menggantikan I Gusti Sidemen Dimade menjadi Anglurah Sidemen VI. Jadi Anglurah Sidemen V dijabat oleh I Gusti Sidemen Dimade.

2.8 Anglurah Sidemen VI, I Gusti Kerawis atau I Gusti Kumis

Anglurah Sidemen VI diduduki oleh I Gusti Kurawis/Igusti Cerawis/I Gusti Kumis. Beliau merupakan inisiator penyerangan Dalem terhadap I Gusti Agung Maruti di Gelgel yang dahulu mampu menyingkirkan raja/Dalem Gelgel hingga mengungsi ke Gowang dan ke Sidemen. Beliaulah yang mengajak Dalem mengungsi ke Sidemen. Di Sidemen I Gusti Anglurah atas seijin Dalem mulai menghubungi para raja yang masih setia terhadap Dalem untuk merebut kembali kekuasaan raja Gelgel. I Gusti Anglurah Sidemen lalu mengirim utusan ke kerajaan Badung, Sukawati, Karangasem dan, kerajaan Buleleng. Semua utusan berkumpul untuk membicarakan strategi penyerangan ke Gelgel. Bekas tempat berkumpulnya para utusan di bawah pimpinan Dalem Dimade untuk merencanakan serangan ke Gelgel, dibangun pura yang dinamakan Pura Sukahet. Pura itu berada diujung timur desa Sidemen. Setelah dterjadi kesepakatan maka dicarikan dewasa untuk menyerang I Gusti Agung Maruti di Gelgel.



2.9 Anglurah Sidemen VII, I Gusti Ngurah Mangku

Ketika masa pemerintahan I Gusti Ngurah Mangku, putra dari I Gusti Kurawis, terjadi peristiwa yang sangat mengerikan. Ketika itu raja Karangasem ingin mengembang wilayahnya ke arah barat. Beliau lalu menjalin hubungan dengan I Gusti Sibatana. Beliau lalu membuat tipu daya agar Sidemen bisa dikuasai. I Gusti Sibatana masih terhitung mertua dari I Gusti Mangku atau Anglurah Sidemen VII. I Gusti Sibatana menyampaikan pesan kepada I Gusti Anglurah Sidemen bahwa telah terjadi kekacauan di daerah kekuasaannya di wilayah bagian timur. Beliau diminta untuk memeriksa daerah-daerah yang diduga mengalami kekacauan. I Gusti Anglurah Sidemen mempercayai berita itu. Beliau dengan diiringi 6 orang iringan lalu pergi meninjau wilayah yang diduga mengalami kekacauan. Namun sesampainya beliau di daerah Sibatana, beliau dihadang oleh pasukan yang dipimpin oleh I Gusti Sibatana. Terjadilah peperangan yang tidak seimbang. Keenam pengiring I Gusti Anglurah Sidemen semua mati dalam peperangan yang tidak seimbang. Melihat kenyataan itu maka I Gusti Anglurah Sidemen naik ke atas batu datar. Dari sana beliau melihat pengiringnya semua mati. Beliau lalu melakukan yoga dengan doa Kalepasan. Karena beliau sangat siddhi maka beliau moksa di sana.

Diceritakan masyarakat ada yang mengetahui peristiwa itu. Orang itu bernama I Jambat yang masih setia kepada I Gusti Anglurah Sidemen. I Jambat lalu bermaksud menguburkan mayat-mayat tersebut. Jumlah galian liang kubur yang dibuat semuanya berjumlah tujuh liang kubur. Namun setelah semua mayat di hitung ternyata hanya berjumlah enam saja. Mayat dari I Gusti Anglurah Sidemen tidak diketemukan. Jadi ada satu liang kubur yang rugi dibuat. Liang kubur yang masih kosong tanpa mayat itu lalu diuruk bersamaan dengan keenam liang kubur yang berisi mayat. Liang kubur yang kosong dalam Bahasa Bali disebut *bangbang buung*. Artinya sebuah *bangbang* atau liang kubur yang tidak jadi digunakan alias *buung*. Semenjak itu wilayah tersebut dinamai *Bangbang Buung* yang lama kelamaan menjadi *Bangbang Biaung*. Sedang I Gusti Anglurah Sidemen disebut *Ida I Gusti Mur Ring Bangbang Biaung*. Di Tempat itu lalu dibuatkan peringatan yang sekarang bernama Pura *Bangbang Biaung*. Peristiwa *Bangbang Biaung* terjadi pada hari Sabtu Kliwon (Tumpek) Krulut, tahun Saka 1693 atau tahun 1771 Masehi. Semenjak peristiwa *Bangbang Biaung* daerah Sidemen resmi menjadi daerah kekuasaan raja Karangasem dan tidak lagi berada di bawah kekuasaan raja Klungkung.

I Gusti Anglurah Sidemen VII berputra I Gusti Teges (BMAS, 125 b). Karena masih remaja beliau lalu pergi bersama pamannya yaitu I Gusti Sampalan, I Gusti Prayu, dan I Gusti Dangin menuju Bangli. Karena terjadi perselisihan antara I Gusti Sampalan dengan I Gusti Dangin maka I Gusti Teges kembali ke Sidemen.

Melihat seluruh uraian di atas maka dapat diketahui bahwa jabatan Anglurah Sidemen dari Anglurah Sidemen ke I hingga Anglurah Sidemen ke VII berturut-turut diduduki oleh:

- 1) I Gusti Panataran atau I Gusti Kacang Paos sebagai Anglurah Sidemen I.
- 2) I Gusti Made Kacang sebagai Anglurah Sidemen II.
- 3) I Gusti Kaler sebagai Anglurah Sidemen III.
- 4) I Gusti Dangin Sidemen sebagai Anglurah Sidemen IV.
- 5) I Gusti Sidemen Dimade sebagai Anglurah Sidemen V.
- 6) I Gusti Kerawis/Cerawis/Kumis sebagai Anglurah Sidemen VI.
- 7) I Gusti Ngurah Mangku sebagai Anglurah Sidemen VII.



III. PENUTUP

Anglurah Sidemen merupakan warih atau keturunan Brahmana sehingga menggunakan sebutan Arya Wang Bang. Mpu Siddhimantra dan Sira Bang Manik Angkeran adalah leluhur dari trah Sidemen. Jabatan Anglurah Sidemen berlangsung hanya 7 periode dan berpusat di Sidemen. Dari beberapa hal tersebut banyak Pura yang didirikan sebagai penghormatan dan pemuliaan pada Ida Bang Manik Angkeran sebagai leluhur trah Arya Wang Bang Sidemen.

DAFTAR PUSTAKA

- Daru suprapta.1976. "Pola Struktur Sastra pada Sastra Daerah". dalam Bahasa dan Sastra, No. 5. Th. II. Jakarta; Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; Pustaka Jaya
- Mahakerta Warga. 2003. *Siddhimantra Tatwa (Babad Danghyang Bang Manik Angkeran)*. Denpasar; Maha Kerta Warga Danghyang Bang Manik Angkeran Siddhimantra Pusat-Propinsi Bali.
- Moeliono, Anton, cs. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional
- Permana, R. Cecep Eka. 2016. *Kamus Istilah Arkeologi-Cagar Budaya*. Jakarta. Wedatama Widya Sastra.
- Zoutmulder. P.J dan S.O Robson. 2006. *Kamus Bahasa Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta; Djambatan.

Lontar Babad/Prasasti dan Transliterasi yang digunakan:

- Babad Lontar Arya Ngurah Sidemen Jero Sidemen. Alihaksara, Gria Sidemen Karangasem.
- Lontar Babad I Gusti Ngurah Sidemen. Koleksi Mangku Nara, Banjar Batusesa, Desa Menanga, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem. Dialihaksarakan oleh I Gusti Putu Suwantara dan I Gusti Mangku Karya, Jero Sidemen, Kecamatan Sidemen. Tahun 2014.
- Lontar Babad Sira Wang Bang Manik Angkeran, Milik Ida Resi Agung Siddhi Cita Sidemen.
- Lontar Prasasti Babad Manik Angkeran, milik Merajan Arya Wang Bang sidemen Yeh Mumbul Selat Karangasem
- Lontar Prasasti Babad Wang Bang Manik Angkeran desa Pangsang Blahkiuh Petang Badung.
- Lontar Prasasti Babad Manik Angkeran Milik I Gusti Mangku Rai Desa Muncan Kecamatan Rendang Karangasem.
- Lontar Prasasti Babad Manik Angkeran Merajan Agung Selat Karangasem.
- Pamancangah Ida Panataran Manik Nurunang Ida I Gusti Anglurah Sidemen. Milik Gusti Mangku Agung Sumantra. Spt. Jero Sidemen, Kecamatan Sidemen Karangasem